

Pertanyaan :

1. Jelaskan secara singkat tentang bagian Orientasi, Rangkaian Peristiwa, Komplikasi dan Refleksi dari cerpen “Lelaki Paling Bahagia” di bawah ini.
2. Bagaimana kesan anda tentang cerpen “Lelaki Paling Bahagia”.

E. Penilaian Pembelajaran

1. Penilaian Sikap berupa santun dalam menyampaikan pendapat dan bertanya, bertanggung-jawab dalam melaksanakan tugas.
2. Penilaian Pengetahuan berupa struktur cerita pendek (cerpen)
3. Penilaian Keterampilan berupa keterampilan menjawab pertanyaan, terampil memanfaatkan aplikasi pendukung (whatsapp, Telegram, pengolah kata).

Cianjur, Juli 2020

Mengetahui ;
Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,



Drs. ABDUL RASYID, M.M.Pd.
NIP. 196807111998021003

Saepul Anwar, S.Pd.
NUPTK. 5556764666200013

Lampiran Cerpen :

LELAKI PALING BAHAGIA

Saepul Anwar

Dia orang paling bahagia sedunia. Ya, lelaki itu. Bagaimana tidak, jika orang lain menghindari hujan dan berteduh, ia justru menjadikannya sebagai teman. Basah kuyup, lalu tertawa lepas. Seperti mengenang masa kanak. Dia bebas, sebagai lelaki yang dia inginkan. Apapun. Apa yang selalu ada di pikiran lelaki?

Pagi ini ia datang. Ya, seperti biasa. Berjalan dari arah timur dengan pakaian yang tetap sama ; Jaket Kulit warna hitam, masih mengkilap. Celana kain hitam. Rambut nyentrik sedikit gondrong. Mampir, meminta api. “Pinjam koreknya, ada ‘kan? Ada ‘kan?”

Kemudian berlalu menuju warung tetangga sebelah. Tiga menit kemudian kembali lagi, menuju arah timur sambil mengunyah gorengan. Langkah yang ringan. Tanpa beban. Kakinya ia kayuh

seperti biasa. Santai. Tangan kiri menjepit rokok. Kanan memegang gorengan. Mulutnya mengunyah bahagia.

Ya, dia lelaki yang paling bahagia sedunia.

Saya mendapati teman-temannya tak seperti dia. Ada dua atau tiga orang yang pernah saya jumpai. Masing-masing dengan dunianya sendiri.

Satu, selalu meminta maaf pada siapa pun yang dijumpai. Mengangkat tangannya sambil membentuk posisi salam. Dilambai-lambai salam itu. Barangkali, si Satu ini penuh dosa. Barangkali pernah melakukan kesalahan besar hingga ia bersikap begitu, meminta maaf pada siapa pun. Mari kita maafkan. Biar pun kita tidak tahu apa kesalahannya.

Dua, seorang wanita. Duduk. Selalu duduk. Siang sampai malam, fajar sampai magrib tak ada kegiatan apa pun selain duduk. Duduk dengan wajah tertunduk. Barangkali beruntunglah orang yang pernah mendapati ia sedang tengadah. Langka, --bahkan mungkin tak pernah. Ia tak pernah berkata pada siapa pun. Hanya sekali-kali terdengar erangan. Seperti menyimpan dendam. Bara dalam sekam. Dendam entah kepada siapa. Keluarganya? Suaminya? Anak-anaknya? Atau seseorang yang pernah ia kenal kemudian menipitkan luka abadi. Jauhi perempuan ini, tak bersahabat. Biarkan dia duduk tertunduk, mengabadikan dendamnya seperti arus bawah laut. Jauhi.

Tiga, yang paling apes dan malang. Lelaki tua. Berbahasa Jawa. Hanya menyebut-nyebut nama seseorang yang diawali dengan sapaan "Bapak" setiap saat.

"Bapak.. , Bapak... aku ra kuat pak.. tolong pak.."

Lelaki tua yang paling apes. Sebab, ia jadi korban keganasan warga. Korban isu yang akhir-akhir ini digoreng di tengah masyarakat ; Penculikan Anak, Penganiaya Kyai dan Ustad, Penghipnotis, Intel, Genderewo, Jurig . Ah, apapun isu itu, ia korbannya. Lelaki tua yang paling apes. Dan saat ini lelaki tua itu sudah tidak ada. Entah kemana. Hilang. Kabarnya terakhir ia terlihat kesakitan dengan kuping yang mengeluarkan darah segar. Berjalan terhuyung sambil terus menyebut-nyebut seseorang ; "Bapak... aku ra kuat pak.. tolong pak.. tolong pak.."

Dari ketiga teman-temannya itu, Dialah lelaki yang paling paling bahagia.

Syahdan, lelaki itu tiba-tiba saja ada di sekitar kampung ini. Awalnya entah dari mana. Namun, yang pasti sekarang ia menempati warung kosong. Pinggir jalan, sebelah kiri di atas bukit. Setiap saya lewat, dia sedang terbaring. Kadang sambil menghisap rokok. Nikmat. Atau kadang sambil menatap langit penuh sarang leleba warung itu. Tatapan entah. Dengan jaket terbuka dada, terbaring dan menyilangkan kaki kanannya.

Saya hanya tersenyum. Sejujurnya, saya iri kepada dia. Lelaki terbahagia sedunia. Setiap pagi, saya selalu direpotkan dengan jadwal yang padat. Berangkat dengan terburu-buru. Pulang sore

penuh peluh. Sementara dia, ah.. Jangankan direpotkan dengan jadwal, bahkan jadwal sendiri justru ia yang atur. Cocok. Sederhana. Ia bisa saja terbaring seharian dengan –atau tanpa beban. Saat perutnya keroncongan, ada saja rejekinya. Tinggal ‘am, selesai. Saat haus, ia bisa memperolehnya dimana saja secara gratis, tanpa khawatir air itu berpenyakit atau tidak. Higienis. Atau, jika saya pusing dengan jatah pembagian antar resiko dapur dan sebungkus rokok, sampai-sampai mesti membujuk istri dulu untuk menyalurkan donasi jatah rokok yang kelewat habis, dia dengan ringannya meminta api setiap pagi kepada saya ; “Pinjam koreknya, ada ‘kan? Ada ‘kan?”.

“Lihat Mah, dia lelaki terbahagia sedunia.”

“Ah, Bapak ini ada-ada saja.”

“Serius, Mah..”

***Broadcash 1: WASPADA PENCULIK ANAK**

– diteruskan --

Kami menghimbau agar warga RT 005 RW 002 untuk tetap waspada karena Para Penculik Anak sudah sampai ke Kecamatan kita. Para penculik itu menyamar sebagai Pemulung, Penjual Keliling, Tukang Sol, Orang Gila.

+++++

Sebarkan informasi ini kepada warga lain. Penting!!!

19.32

***Broadcash 2: LINDUNGI ULAMA KITA**

– diteruskan –

Para penghianat sedang berkeliaran di wilayah kita untuk MENGHABISI para ulama. Mereka adalah MANTAN TAHANAN yang sengaja disewa untuk melakukan perbuatan BEJAD ini. Lindungi Ulama kita. Jika menemukan orang yang mencurigakan, SEGERA TANGKAP!!

+++++

WASPADA. Sebarkan informasi ini kepada warga lain. Penting!!!

20.05

***Broadcash 3: POSYADU**

– diteruskan –

Ibu-ibu yg sedang hamil atau memiliki balita, jgn lupa besok kegiatan Posyandu Rutin ya. Tempat di Balai Desa pkl. 09.00. Jgn lupa bawa buku posyandu masing-masing.

+++++

Mohon info ini diteruskan ke ibu-ibu lain, baik yg punya WA atau tidak biar bsk hadir semua. Salam. Ibu Bidan.

“Pak, akhir-akhir ini kok daerah kita gersang ya?”

“Ya belum ada hujan, bu. Masih kemarau.”

“Ih.. si Bapak ini, maksud ibu situasinya. Ada penculikan anak, ada orang yang mengincar Ulama. Ada juga katanya yang suka menghipnotis.”

“Ah, ibu ini suka termakan isu.” Kopi yang tinggal setengah gelas saya seruput sedikit.

“Beneran *lho* pak. Ini, di WA ibu semua rame. Grup PKK ibu-ibu sedang rame tentang penculikan anak, lalu organnya diambil. Ngerii.. Terus.. Terus.. ini temen ibu yang lain chat, katanya ada para penjahat yang mau menghabisi para ulama.”

“Bu..” Saya tatap wajahnya sebentar. Matanya nanar. “Bu, itu hanya isu. Jangan dulu termakan gosip yang belum jelas. Di kampung kita ada aparat, ada pak RT, ada Polisi Desa. Komplit. Mereka ini tugasnya menjaga ketentraman kita.”

“Tapi Pak.. ini di WA rame pak. Ada foto-foto anak yang jadi korban. Ada buktinya. Ada pelakunya yang diseret warga. Bahkan ada videonya *lho* Pak.”

“Memangnya ibu tahu, itu sumber foto dan videonya dari mana? Dari kampung mana?”

“Ya katanya dari kota, pak.. Ibu ngeri pak. Bahkan katanya sudah sampai ke kampung kita. Aduuh.. Ibu takut kalau ada apa-apa..”

“Bu..” Saya tatap kembali wajahnya yang bermata nanar. “Penyebaran isu yang belum jelas jangan ditanggapi seperti itu. Media WA itu justru salah satu penyebaran *hoax* yang paling cepat. Ibu tidak cek dan kroscek dulu sumbernya dari mana, malah jadi risau. Sikap seperti itu justru akan jadi meresahkan diri sendiri, bahkan Bapak sendiri. Atau warga sekampung ini. Stop. Tak usah tanggapi *hoax* seperti itu, apalagi sumbernya tak jelas.”

Istri saya kemudian melamun. Berhenti. Sepi. Sunyi.

“Tapi pak.. “

“Apa Bu?”

“Lelaki yang katanya paling bahagia sedunia itu.. Jangan jangan..”

“Huss... ibu ini, berlebihan ah.”

Sebuah sore. Hangat. Jalanan mulai ramai kembali. Kendaraan hilir mudik menuju pulang. Masing-masing membawa lusuhnya hari. Masing-masing menyeret ceritanya sendiri. Saya pun sama. Terhuyung lemas di atas kendaraan roda dua. Tas isi buku-buku dan catatan pekerjaan menambah beratnya hari. Sebuah siang yang berat yang selalu kita sebut sebagai Senin.

Mendekati warung kosong di atas bukit itu, kecepatan kendaraan saya pelankan. Sengaja. Agar dapat melihat lelaki paling bahagia sedunia. Kendaraan melaju santai di bahu jalan, membiarkan kendaraan lain menyalip cepat menuju rumahnya masing-masing. Lelaki itu tidak ada. Sepi.

Saya kecewa. Dia tidak ada di tempatnya. Ah, barangkali sedang jalan-jalan menikmati hangat sore. Pikir saya begitu. Maklumlah, lelaki yang bahagia bebas merasakan apapun yang dia mau. Jalan-jalan. Saya kencangkan kembali sedikit laju kendaraan, agar segera sampai halaman. Eh, apakah saya jadi terobsesi seperti lelaki bahagia itu?!
Amit-amit.

Ba'da Isya yang tenang.

Lantunan ayat Al-Qur'an sudah padam. Anak-anak yang berisik, yang memecah konsentrasi imam mesjid kini telah pulang. Madrasah sepi. Tak lagi terdengar suara Ustad yang lantang membacakan hafalan doa-doa untuk para santrinya. Juga jalanan, hanya sedikit kendaraan. Semuanya selesai, terpaku sunyi di layar televisi masing-masing.

Saya menyulut rokok sisa tadi magrib. Puntung. Jatah malam ini memang hampir habis. Sayang kalau dibuang. Istri sedang tiduran tenang menina-bobokan si bayi, sambil fokus memainkan *game* di *handphone*-nya. Permainan "Candy Crush Friends".

Handphone saya bergetar. Kelap-kelip lampu notifikasi. Ada pesan WA masuk. Malas saya buka. Diabaikan.

Handphone saya bergetar kembali. Kelap-kelip lampu notifikasi. Ada lagi pesan WA masuk. Sangat malas saya buka. Abaikan.

Handphone saya bunyi nyaring. Pak RT menelepon.

"Halo.. Halo.."

"Ya Pak RT, ada apa?"

"Pak, tolong segera ke Balai Desa. Penting!!"

Tuutt.. Telepon ditutupnya. Saya dengar keriuhan dari balik suara telepon itu. Tidak jelas.

"Ada apa, Pak?" Istri saya terbangun heran.

"Entahlah. Pak RT nelpon. Bapak ke Balai Desa dulu. O, iya kunci pintu ya Bu. Kalau ada yang mengetuk pintu, jangan dibuka selain Bapak."

Bergegas saya menuju Balai Desa. Masih bersarung. Tapi tidak apa. Situasi yang membuat saya buru-buru. Jarak rumah ke Balai Desa tidak begitu jauh, hanya sekali gas kendaraan saja sudah sampai.

Tiba di sana, sudah banyak orang berkerumun. Gelap. Mati listrik. Riuhan suara orang-orang. Tidak jelas. Lampu-lampu senter berkelebat membelah gelap. Saya buru-buru menuju kerumunan itu, mencari pak RT yang tadi menelepon. Sudut mata saya mencari-cari. Warga sudah berkumpul. Lampu senter mereka arahkan ke tengah kerumunan.

"Pak RT, ada apa ini?"

“Entahlah pak. Coba lihat ke tengah..” Telunjuk pak RT mengarahkan pandangan saya. Saya bergegas memecah kerumunan itu menuju ke tengah. *Astagfirulloh..*

Lelaki Bahagia itu sedang terkapar kesakitan. Dia mengaduh. Saya pinjam lampu senter seseorang, lalu saya arahkan ke setiap jengkal tubuhnya. Jaket kulit mengkilapnya sobek. Darah di kepala, di Badanya. Di kakinya. Lelaki bahagia itu menarik napas cepat, beradu cepat dengan rasa sakitnya. Tubuhnya rapuh, dihipit gelap dan nyeri.

Saya kembali ke depan gerbang tempat pak RT berdiri.

“Sebetulnya ada apa ini, pak RT? Kenapa dengan orang itu?” Saya terengah-engah menahan sesak. Sesak yang timbul dari rasa terkejut, heran, juga marah.

“Entahlah pak. Awalnya dia ditemukan orang yang lewat pulang sholat Isya. Disana. Di semak belukar. Di bawah warung kosong yang ia tinggali. Kondisinya sudah seperti itu. Lalu, warga itu lapor ke saya. Saya perintahkan beberapa orang untuk membawanya kesini.”

“Lalu, sekarang bagaimana? Kita tonton dia kesakitan begitu?”

“Saya sudah minta mobil desa buat mengantar orang ini ke Puskesmas. Mobilnya belum tiba. Kita tunggu saja pak.”

Setengah jam kemudian, mobil itu tiba. Mobil *pick up* serba guna milik pemerintahan Desa. Lampu listrik masih padam. Gelap. Riu. Rasa sesak –marah saya sudah membaik. Lelaki bahagia itu digotong naik. Badannya rapuh. Saya ikut menggotongnya di bagian dada. Sekelebat lelaki bahagia itu menatap saya. Kosong. Sekelebat, tapi saya yakin sorot matanya menembus retina. Entah sihir apa yang dia kirimkan. Mata saya pun menjadi kosong. Hening.

Baju saya, lengan saya, dan sarung terciprat noda darahnya. Mobil itu sejurus kemudian melaju membelah kerumunan warga menuju entah kemana.

Sejenak saya menenangkan diri. Berusaha memungut kembali napas yang terputus. Berusaha menenangkan dada yang sedari tadi bergemuruh. Hah.. sedikit lega. Namun, entah sihir apa yang dikirimkan lelaki itu. Mata saya menjadi kosong. Hening.